Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 2049-2058
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Karakter sebagai Solusi untuk Mencegah Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Pendidikan: Studi Literatur

Sulistia Safitri[1]✉, Agustina Tri Wijayanti[2]
Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

Abstrak
Kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan merupakan masalah serius yang mengancam integritas lembaga pendidikan dan perkembangan potensi anak. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, fenomena ini masih sering terjadi. Penelitian ini mengkaji peran pendidikan karakter dalam pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis data dan literatur yang sesuai mengenai pendidikan karakter dan kekerasan berbasis gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan didukung oleh kebijakan yang jelas dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan tersebut. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun karakter anak yang mampu menghadapi tantangan di masa depan. Penerapan pendidikan karakter yang efektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis gender. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kebijakan pendidikan karakter dan keterlibatan aktif semua pihak dalam pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan.
Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Kekerasan Berbasis Gender; Lingkungan Pendidikan*.

Abstract
Gender-based violence in educational settings is a serious problem that threatens the integrity of academic institutions and the development of children's potential. Although various prevention efforts have been made, this phenomenon still occurs frequently. This research examines the role of character education in the prevention of gender-based violence in educational settings. Using a qualitative approach through a literature study, this research analyzes appropriate data and literature on character education and gender-based violence. The results show that character education integrated into the curriculum and supported by clear policies can strengthen efforts to prevent such violence. Collaboration between family, school, and community plays an important role in shaping children's character to face future challenges. Effective implementation of character education is expected to create an educational environment that is safer, more inclusive, and free from gender-based violence. The practical implication of this research is the importance of strengthening character education policies and the active involvement of all parties in preventing violence in the educational environment.
Keywords: *Character Education; Gender-Based Violence; Educational Environment*.

✉ Corresponding author :
Email Address : sulistiasafitri.2023@student.uny.ac.id
Received 16 September 2024, Accepted 31 December 2024, Published 31 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

Pendahuluan

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu isu penting yang terus menghantui berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman untuk mengembangkan potensi dan membangun karakter anak, justru kerap menjadi tempat terjadinya tindakan diskriminasi dan kekerasan terutama terutama kekerasan berbasis gender. Pelaku kekerasan dapat berasal dari individu yang seharusnya berperan sebagai pelindung bagi anak (Muarifah et al., 2020). Kekerasan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun seksual. Fenomena ini tidak hanya mengancam integritas lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi juga membatasi potensi individu yang menjadi korban, khususnya perempuan, untuk berkembang secara optimal.

Komnas Perempuan mencatat meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada tahun 2022, tercatat 12 kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan dan 213 ke Lembaga Layanan, angka ini naik menjadi 37 dan 355 kasus pada 2023, lalu menjadi 27 dan 198 kasus pada 2024. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendukung temuan ini, mencatat 1.155 kasus kekerasan di sekolah pada 2022, meningkat menjadi 1.788 pada 2023, dan mencapai 1.135 pada 2024. Data ini menunjukkan perlunya langkah pencegahan yang lebih efektif.

Mayoritas kasus yang dilaporkan berkaitan dengan kekerasan seksual. Keberanian para korban untuk melaporkan kasus-kasus tersebut meningkat setelah diterbitkannya Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi , serta Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 yang mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama. Walapun demikian, kasus-kasus yang diadukan hanyalah sedikit dari kasus yang terjadi dilapangan, karena pada umumnya kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tidak diadukan/dilaporkan (Pole et al., 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional perlu merancang mekanisme yang efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender guna mengurangi terjadinya kasus-kasus yang berulang dan berkepanjangan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Masa kanak-kanak merupakan fase terpenting dalam pembentukan kepribadian yang akan terus berkembang seiring waktu (Ardiansyah et al., 2022). Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan berintegritas. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai ini dapat mendorong perilaku yang lebih menghormati perbedaan gender sekaligus mencegah kekerasan yang muncul akibat ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Karakter anak dibentuk melalui proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan dan mematangkan kepribadian menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak, yang hasilnya tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Wulandari et al., 2019). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan jiwa anak menuju peradaban manusiawi dan beradab, serta menanamkan nilai moral dan perilaku positif secara sengaja atau tidak sengaja dalam proses pendidikan (Fadilah et al., 2021; Mulyasa, 2022). Dalam hal ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah, mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan, untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, sehingga membentuk individu yang berintegritas (Arifin & Rusdiana, 2019). Menurut Lickona

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

(1992), pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (emosi seperti nurani dan empati), serta *moral action* (tindakan yang dipengaruhi oleh kompetensi, kemauan, dan kebiasaan). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum tidak hanya berfungsi untuk membangun moralitas siswa, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

Berbagai penelitian telah mengkaji fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan. Muarifah et al., (2020) menekankan bahwa kekerasan pada anak adalah masalah kompleks yang memerlukan identifikasi bentuk, penyebab, dan dampaknya untuk langkah pencegahan, karena dampaknya tidak hanya merusak kualitas pengasuhan tetapi juga berlanjut hingga dewasa. Dalam hal ini, rang tua tunggal sering kali secara sadar melakukan kekerasan verbal pada anak akibat pengalaman buruk masa lalu, yang menyebabkan gangguan emosional pada anak. Namun, pencegahan dapat dilakukan dengan memperbaiki pola asuh, komunikasi yang baik, dan dukungan positif (Dini, 2022). Selain itu, penguatan pemahaman tentang Kekerasan Berbasis Gender Online di kalangan guru-guru juga penting untuk mencegah peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online di kalangan remaja, dengan fokus pada pencegahan baik sebagai korban maupun pelaku, serta perencanaan penanganannya di lingkungan sekolah (Mustika et al., 2023). Di tingkat perguruan tinggi, kasus kekerasan seksual sering memunculkan *victim blaming* terhadap korban perempuan, yang dapat memicu victim mentality, sehingga upaya preventif diperlukan untuk mengatasi dan mencegahnya (Wahyuni et al., 2022). Lebih lanjut, kekerasan seksual di instansi pendidikan semakin parah karena berbagai alasan yang membuat korban enggan melapor, seperti keraguan, tekanan dari orang terdekat, dan ketidakpastian tentang prosedur pelaporan, sementara perlindungan hukum yang diberikan kepada korban mencakup restitusi, kompensasi, bantuan medis, dan pendampingan hukum (Prahestu, 2024). Meskipun banyak penelitian terdahulu yang mengkaji kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan, sebagian besar fokus pada jenis kekerasan tertentu dan upaya pencegahan melalui kebijakan atau pendidikan, tanpa mengkaji peran pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* dengan mengkaji hubungan antara nilai karakter dan pencegahan terjadinya kekerasan berbasis gender di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dapat mengurangi atau mencegah kekerasan berbasis gender di sekolah pada jenjang Anak Usia Dini, serta untuk menganalisis efektivitas strategi pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis gender. Hal ini penting karena kekerasan berbasis gender dalam pendidikan tidak hanya melanggar hak-hak dasar individu, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang sejati, yaitu membangun masyarakat yang adil, setara, dan menghargai martabat setiap orang tanpa memandang gender. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang memperkuat nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik dan pendidik sebagai langkah strategis dalam pencegahan kekerasan berbasis gender.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai karakter dalam pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan. Data yang digunakan berasal dari catatan tahunan Komnas Perempuan (2022-2024) yang menggambarkan tren kekerasan berbasis gender di sektor pendidikan, serta artikel-artikel relevan yang ditemukan melalui pencarian di *Google Scholar.* Literatur yang diseleksi harus diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, relevan dengan pendidikan karakter dan kekerasan berbasis gender, serta berasal dari jurnal terindeks, dokumen resmi, atau laporan lembaga terpercaya. Sumber yang tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

relevan, tanpa tinjauan akademis, atau tidak memuat data empiris dan argumentasi teoretis akan dikeluarkan. Kajian literatur ini akan menganalisis pandangan-pandangan dalam dokumen resmi dan penelitian terbaru terkait pendidikan karakter, kekerasan berbasis gender, dan upaya pencegahannya. Data dianalisis menggunakan content analysis, yang dipilih karena dapat mengidentifikasi pola makna dalam teks dan mengeksplorasi hubungan antara pendidikan karakter dalam pencegahan kekerasan berbasis gender. Metode ini efektif untuk menganalisis berbagai jenis dokumen, termasuk laporan resmi dan artikel penelitian. Alur penelitian dipaparkan pada gambar berikut 1.
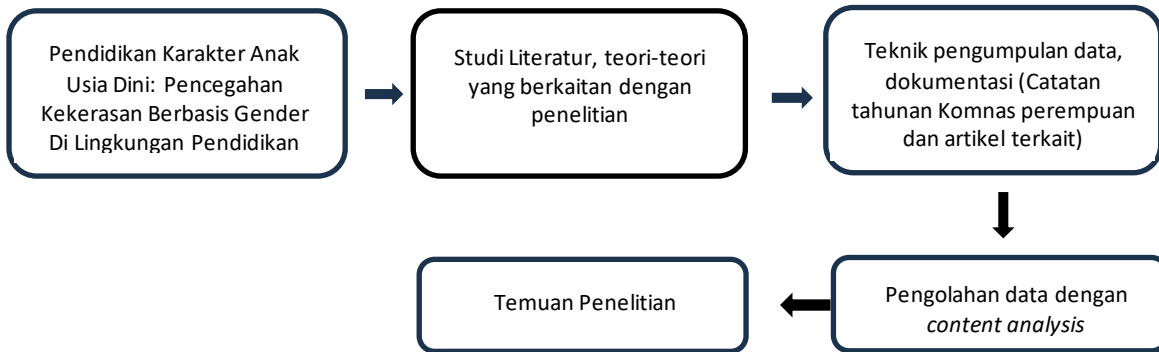
Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pola Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender pada ranah pendidikan sangat memprihatinkan. Adapun bentuk kekerasan diantaranya kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi (*Komnas Perempuan*, n.d.). Menurut Laporan tahunan Komnas Perempuan, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di lingkungan Pendidikan menunjukkan bahwa, dalam lima tahun terakhir kasus kekerasan berbasis gender terus dilaporkan. Berdasarkan data tahun 2022, terdapat 12 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dan 213 kasus yang masuk melalui Lembaga Layanan. Pada tahun 2023, jumlah laporan ke Komnas Perempuan meningkat menjadi 37 kasus, sementara laporan ke Lembaga Layanan mencapai 355 kasus. Pada tahun 2024 terdapat 27 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dan 198 kasus yang dilaporkan ke Lembaga Layanan. Adapun diagram dari data tersebut sebagai berikut:
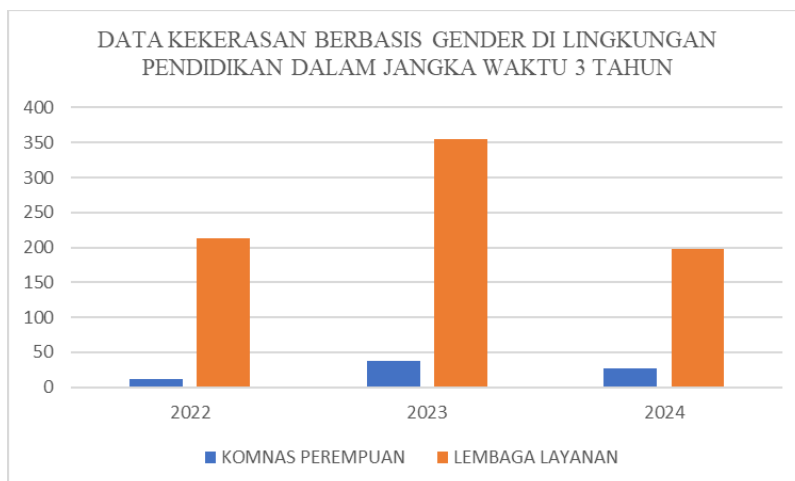
Gambar 2. Data Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Pendidikan berdasarkan laporan Komnas Perempuan tahun 2022-2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

Data di atas menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di ranah pendidikan masih menjadi masalah yang serius dan berkelanjutan dengan tingginya kasus yang dilaporkan setiap tahun. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Penerapan nilai-nilai karakter yang kuat menjadi kunci dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Pendidikan karakter memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku anak sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang aman, tetapi juga mendorong siswa untuk berani melawan kekerasan dan diskriminasi (Lickona, 2022).

Bentuk kekerasan berbasis gender (KBG) di lembaga pendidikan sebagian besar merupakan kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual, diikuti kekerasan psikis dan diskriminasi, seperti pengusiran korban dari sekolah. Korban kekerasan seksual, khususnya anak perempuan, seringkali mengalami diskriminasi tambahan jika mereka terlibat dalam aktivitas seksual atau kekerasan fisik, yang menyebabkan trauma berlapis, yakni kekerasan seksual dan psikis sekaligus (Tiony, 2023).

Berbagai kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan yang tercatat dalam laporan tahunan Komnas Perempuan meliputi: (1) Pemerkosaan terhadap seorang mahasiswi oleh senior di sebuah universitas di Palopo; (2) Pencabulan mahasiswi oleh dosen pembimbing di universitas di Riau; (3) Diskriminasi terhadap korban kekerasan dalam pacaran (KDP) dan kekerasan seksual berbasis gender (KSBG) yang mendapatkan skorsing di Tulungagung; (4) Pencabulan terhadap tujuh santriwati oleh seorang ustaz di Bulukumba; (5) Pencabulan santriwati di sebuah pondok pesantren di Ploso, Jombang; serta (6) berbagai kasus kekerasan seksual lainnya di universitas di Sulawesi, Jawa Tengah, dan pesantren di Jawa Timur. Kasus-kasus ini menunjukkan pola kekerasan yang serupa, yaitu adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban. Pelaku memanfaatkan posisi mereka, seperti status sebagai senior, dosen pembimbing, atau guru mengaji, untuk mengeksploitasi kerentanan korban. Korban, yang mayoritas adalah anak perempuan, santriwati, atau perempuan muda, berada dalam posisi rentan karena jarak dari keluarga serta keyakinan bahwa pelaku adalah sosok pelindung. Hal ini memungkinkan pelaku menggunakan jabatan, pengaruh, atau status untuk memperoleh keuntungan seksual dari korban.

Pola dari kasus-kasus ini menunjukkan relasi kuasa yang kuat antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan status sebagai mahasiswa senior, dosen, atau ustadz untuk mengeksploitasi kerentanan korban. Relasi kuasa ini meliputi senioritas, jabatan akademis, hingga status sosial di lingkungan pendidikan. Pelaku kekerasan sering menggunakan ancaman untuk mempertahankan kontrol atas korban, termasuk dengan menyebarkan foto atau video eksplisit, yang semakin menambah lapisan intimidasi terhadap korban. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan tidak menyediakan akses keadilan atau dukungan pemulihan yang memadai bagi korban, dan bahkan kerap terjadi intimidasi atau tekanan untuk menyelesaikan kasus secara damai, seperti dengan memaksa korban menikahi pelaku. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban, yang justru memandang pelaku sebagai orang yang seharusnya memberikan perlindungan.

Dampak kekerasan ini pada korban sangat mendalam, terutama secara psikis. Korban sering kali mengalami ketakutan, rasa malu, depresi, hingga trauma berat. Beberapa korban mengalami perubahan perilaku atau gangguan kesehatan mental yang memerlukan perawatan intensif, termasuk perawatan di Rumah Sakit Jiwa (Azhar et al., 2023). Ketidakhadiran dukungan dari institusi pendidikan, serta intimidasi oleh pelaku dan pihak terkait, memperparah kondisi korban. Hambatan terhadap keadilan dan pemulihan ini berakar pada pandangan bahwa kekerasan seksual adalah persoalan pribadi yang membawa aib bagi institusi, sehingga cenderung ditutupi.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

Kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan masih menjadi masalah yang serius dengan dampak yang mendalam bagi korban. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan kasus setiap tahun, dengan pola kekerasan yang berkaitan dengan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Dengan tingginya kasus kekerasan, diperlukan upaya preventif dalam pencegahannya. Pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan

Peran Pendidikan Karakter pada Anak

Kekerasan berbasis gender dalam ranah pendidikan masih terus menjadi permasalahan yang berlanjut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik dilingkungan formal maupun non formal serta seluruh elemen masyarakat harus bekerja sama seperti keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Anisah & Holis, 2020). Pendidikan karakter ini harus ditanamkan sejak dini pada anak. Anak usia dini lahir dengan potensi bawaan yang dianugerahkan oleh Tuhan, tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa stimulasi sejak dini. Karena sifat spontan yang dimiliki, anak sering kali belum memahami perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Oleh sebab itu, peran orang dewasa, seperti orang tua dan guru, sangat diperlukan untuk memberikan arahan, teladan, dan pembiasaan terhadap perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk sikap positif pada anak sejak usia dini (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini membutuhkan proses pendidikan yang berkesinambungan melalui pembiasaan positif, di mana peran orang tua, guru atau pendidik sangat penting (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah proses penanaman perilaku terpuji yang mencakup berbagai aspek yang mendukung kehidupan harmonis dimasa mendatang (Khaironi & Ramdhani, 2017). Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan berbasis gender (KBG) di lingkungan pendidikan, terutama mengingat data yang menunjukkan kasus yang terjadi setiap tahunnya.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan bukan hanya merupakan upaya untuk mencegah KBG, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih baik, yang dapat hidup dalam harmoni dan saling menghargai. Penanaman karakter pada anak usia dini, baik di rumah maupun di lembaga formal, perlu dilakukan dengan metode yang jelas dan sesuai tahap perkembangannya agar pendidikan tersebut dapat diterima dengan mudah (Devianti et al., 2020). Pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan dengan memberikan contoh perilaku baik secara konsisten, pembiasaan yang melatih anak mengulang praktik positif, bercerita untuk menyampaikan pesan moral melalui kisah menarik, dan karyawisata yang melibatkan pengalaman langsung untuk membangun rasa ingin tahu, disiplin, serta sikap positif terhadap lingkungan (Atabik & Burhanuddin, 2015). Dalam lingkungan formal, metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter mencakup pemberian tugas, analisis studi kasus, bermain peran, dan penerapan strategi pembelajaran yang menarik. Dengan cara ini, nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara optimal (Cahyaningrum et al., 2017).

Teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona dapat digunakan untuk menganalisis terkait bagaimana pendidikan karakter dalam peranannya terkait kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan. Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Pada aspek *moral knowing*, anak perlu memiliki pengetahuan tentang pentingnya nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini, pada rentang usia 0-6 tahun, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan unik, dikenal sebagai *golden age*, mereka mudah menyerap dan meniru berbagai hal dari lingkungannya, sehingga penting untuk memberikan pengetahuan positif pada periode ini (Devianti et al., 2020). Pada aspek moral *feeling* pendidikan karakter harus mampu membangkitkan perasaan positif, seperti empati

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483
dan rasa tanggung jawab, yang mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama (Suwartini, 2017). Sebagai contoh, melalui cerita atau diskusi, anak-anak dapat diajarkan untuk merasakan empati terhadap korban kekerasan dan memahami bahwa semua individu, tanpa memandang gender, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penuh hormat. Dengan meningkatkan kesadaran dan perasaan positif terhadap kesetaraan gender sejak usia dini, kita dapat mengurangi kemungkinan tindakan diskriminatif dan kekerasan berbasis gender. Pada aspek *moral action*, pendidikan karakter harus mendorong anak untuk mengubah pengetahuan dan perasaan mereka menjadi tindakan nyata, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan berbasis gender. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak bertujuan untuk membentuk identitas diri dan membimbing mereka menjadi individu berbudi pekerti melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan mencakup pengulangan perilaku baik, seperti mengajarkan anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama (Cahyaningrum et al., 2017). Sebagai contoh, mengucapkan salam saat masuk kelas adalah kebiasaan yang diterapkan untuk membiasakan anak dengan perilaku positif yang mencerminkan penghormatan dan kesetaraan, serta menghindari tindakan diskriminatif atau kekerasan berbasis gender. Dengan mendidik anak untuk menunjukkan perilaku penuh rasa hormat dan peduli sejak dini, kita membangun fondasi yang kuat untuk mencegah kekerasan berbasis gender di masa mendatang. Kebiasaan dan keteladanan ini akhirnya akan membentuk karakter yang kuat dan tertanam dalam diri anak.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan berbasis gender. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, seperti yang diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang pendidikan karakter, sangat penting (Ma'ruf, 2020). Melalui pendekatan ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan ruang yang bebas dari kekerasan berbasis gender dan memfasilitasi pembentukan pribadi yang berintegritas. Selain itu, dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan. Lembaga pendidikan harus memiliki program yang lebih terarah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan strategi pencegahan kekerasan berbasis gender (Saputra et al., 2023). Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan guru, sosialisasi kepada siswa, dan penerapan kode etik yang tegas terkait kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berfungsi secara efektif sebagai alat untuk mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan (Armini, 2024). Program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang KBG dan dampaknya.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan. Melalui penanaman nilai-nilai karakter yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penerapan prinsip-prinsip moral yang positif, dapat terbentuk generasi yang lebih peduli, memiliki empati, dan penuh rasa hormat terhadap sesama, tanpa memandang gender. Diharapkan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan kebijakan yang mendukung dapat membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan terbebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi salah satu kunci utama untuk membangun karakter anak dan mampu menciptakan perubahan positif dalam upaya mengatasi kekerasan berbasis gender di masa mendatang.

Implikasi praktis untuk implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam mencegah kekerasan berbasis gender di institusi pendidikan dapat meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, dan keadilan, ke dalam kurikulum untuk membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan gender dan menghindari perilaku diskriminatif. Kemudian, perlu ada pelatihan rutin bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan berbasis gender dan cara pencegahannya, termasuk mengenali tanda-tanda awal

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

kekerasan dan cara bertindak yang tepat. Selanjutnya, lembaga pendidikan harus menciptakan sistem pelaporan yang aman dan mendukung, serta memastikan bahwa korban kekerasan berbasis gender mendapat perlindungan dan dukungan psikologis yang memadai. Lebih lanjut, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat serta lembaga terkait juga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, implementasi kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi angka kekerasan berbasis gender dan menciptakan lingkungan pendidikan yang menjadi ruang aman.

Simpulan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan, terutama dalam mengatasi permasalahan kekerasan yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Bentuk kekerasan yang terjadi, baik fisik, psikis, maupun seksual, sering kali dipicu oleh relasi kuasa antara pelaku dan korban, dimana korban, terutama perempuan, sering kali berada dalam posisi yang rentan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk mengurangi potensi terjadinya kekerasan berbasis gender di masa mendatang. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai seperti empati, toleransi, keadilan, dan saling menghormati dapat ditanamkan sejak usia dini, membentuk individu yang peduli terhadap sesama tanpa memandang gender. Dengan pembiasaan yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat, anak-anak dapat dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk perilaku positif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dan didukung oleh kebijakan yang jelas dapat memperkuat peran lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan berbasis gender. Implikasi kebijakan yang perlu dipertimbangkan antara lain pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua jenjang pendidikan dan pelatihan bagi pendidik untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan gender. Rekomendasi praktis untuk sekolah dan pembuat kebijakan termasuk pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk mendukung penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengujian lapangan untuk melihat efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah kekerasan berbasis gender di sekolah, serta mengkaji peran kebijakan dan praktik yang ada dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Daftar Pustaka

Anisah, A. S., & Holis, A. (2020). Enkulturasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *14*(2), 318–327. https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25–31. https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912

Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV. Pustaka Setia. https://etheses.uinsgd.ac.id/19852/1/Manajemen%20Pendidikan%20Karakter.pdf

Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(1), 113–125. https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005

Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak. *Jurnal Elementary*, *3*(2).

Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: Perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, *13*(1), 82–91. https://doi.org/10.45814/share.v13i1

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203–213. http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(02), 67–78. https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150

Dini, J. P. A. U. (2022). Persepsi Orang Tua Single Parent Mengenai Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6286–6295. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3381

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, *1*(3), v1i3-1396. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396

Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(02), 82–89.

Komnas Perempuan. (n.d.). Retrieved December 13, 2024, from https://komnasperempuan.go.id/

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, N.Y. : Bantam. http://archive.org/details/educatingforchar0000lick

Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, *6*(2), 93–102.

Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 757–765. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Mustika, S., Corliana, T., Tiara, A., & Amir, Y. (2023). Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. *Warta LPM*, 68–74. https://doi.org/10.23917/warta.v26i1.800

Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama – Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved December 13, 2024.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved December 13, 2024, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018

Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi – Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved December 13, 2024.

Pole, R. M., Badu, L. W., & Sarson, M. T. Z. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *1*(3), 133–147. https://doi.org/10.59059/mandub.v1i3.368

Prahestu, T. V. (2024). Analisis Terhadap Fenomena Kekerasan Seksual yang Terjadi di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di Kabupaten Cilacap). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *17*, 142–145. https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1107

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6483

Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *4*(1). https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119

Tiony, S. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kekerasan Seksual* [PhD Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/30422

Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban dan/atau pelaku: Atribusi victim blaming pada korban kekerasan seksual berbasis gender di lingkungan kampus. *Brawijaya Journal of Social Science*, *2*(1), 1–17. https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.1

Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2019). Character Education In Family Through Parenting Pattern. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392